

Literasi Anti Hoaks dan Sosialisasi Pelaksanaan Pemilu 2024 pada Generasi Z melalui Webinar Melati Mediana Tobing

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia
E-mail: melati.tobing@uki.ac.id

Abstrak

Kompetisi sengit yang terjadi di antara partai politik maupun calon legislatif, cenderung menggunakan berbagai cara untuk memenangkan Pemilu 2024, termasuk menggunakan berita bohong yang kini lebih dikenal sebagai *hoaks*. Generasi Z yang belum memiliki pengalaman melakukan pemilihan umum terjebak dalam spiral informasi pada berbagai platform media sosial, sehingga sulit menetapkan pilihannya dan berujung pada pemilih yang tidak rasional dan "golput". Pelaksanaan webinar pada *digital native* yang fasih berkomunikasi lewat media digital ini dilakukan 5 hari sebelum Pemilu 2024. Tujuannya agar pemilih pemula sebagai peserta webinar dapat berperan aktif, yaitu dengan menjadi agen anti hoaks yang mampu menyampaikan prosedur pelaksanaan pemilu 2024. Metode webinar mencakup pendidikan masyarakat melalui pemaparan materi narasumber, pelatihan dalam bentuk tanya jawab yang intensif, dan mediasi dalam bentuk kuis hadiah dan pengisian kuesioner. Hasil kuesioner pada 52 peserta yang mengisi *Google-form* menunjukkan mereka sudah menetapkan pilihannya sebelum webinar berlangsung dan sering membaca berita tentang Pemilu 2024. Seluruh responden mengakui bahwa mereka mengakses informasi dari media digital dan elektronik dan tidak ada yang menggunakan media cetak. Hal yang cukup menarik adalah 54% responden menyatakan memiliki minat untuk terjun dalam dunia politik setelah webinar dilaksanakan. Melalui angket terbuka diketahui bahwa responden Gen-Z ini memiliki harapan positif terhadap para pemenang pemilu dan pemimpin Indonesia masa depan.

Kata Kunci: generasi Z; hoaks; literasi; Pemilu 2024.

Abstract

The fierce competition between political parties and legislative candidates tends to use various methods to win the 2024 elections, including using fake news or hoaxes. Generation Z, who have no experience in conducting general elections, are trapped in a spiral of information on various social media platforms, making it difficult to make their choices and leading to irrational voters and "abstentions". The webinar for digital natives who are fluent in communicating via digital media was carried out 5 days before the 2024 election. The aim was for novice voters as webinar participants to play an active role by becoming anti-hoax agents and being able to convey the procedures for implementing the 2024 election. The webinar method includes public education through presentation of resource material, training in the form of intensive questions and answers, also mediation in the form of quizzes with prizes and filling out questionnaires. Post-test results on 52 participants who filled out the Google form showed that they had made their choice during the webinar and often read news about the 2024 Election. All respondents admitted that they accessed information from digital and electronic media and none used print media. Interestingly, 54% of respondents have the intention in getting involved in politics. Through an open questionnaire, it was discovered that Gen-z respondents had positive hopes for the election winners and future Indonesian leaders.

Keywords: generation Z; hoax; literacy; 2024 Election.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembentukan budaya literasi digital bagi generasi Z menjelang pemilu 2024 menjadi sangat perlu dan cukup penting, dalam upaya menghindari berbagai isu hoaks yang marak dibentuk oleh orang-orang yang memiliki kepentingan politik. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki masyarakat dari berbagai macam suku dan budaya yang rentan menimbulkan konflik antar warga negara, sebab mereka memiliki persepsi dan pilihannya masing-masing mengenai calon pemimpin terbaik. Posisi generasi Z sebagai pemilih pemula pun terancam diserang oleh berbagai informasi yang tidak benar sehingga berdampak pada perilaku yang tidak rasional bahkan apatis berpartisipasi politik (Tobing, Umasugi, & Piris, 2023).

Generasi Z dianggap sebagai penentu dalam Pemilu 2024. Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 menunjukkan komposisi penduduk Indonesia yang di dominasi Generasi Z (Gen-Z) sebanyak 27,94%. Gen-Z yang lahir pada antara tahun 1997 sampai dengan 2012 ini menjadi motor pergerakan masyarakat. Banyak pakar yang memprediksi keberadaan Gen-Z berperan penting dan berpengaruh pada perkembangan Indonesia saat ini

maupun di masa depan (Rakhmah, 2021).

Generasi Z memiliki kepribadian dan karakteristik yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Menurut Ryan Jenkins (2017), hal tersebut dikarenakan Gen-Z memiliki harapan, preferensi, dan pandangan kerja berbeda (Rakhmah, 2021).

Karakter Gen Z lebih beragam, bersifat global, serta memberikan pengaruh pada budaya dan sikap masyarakat kebanyakan. Satu hal yang menonjol, Gen Z mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan mereka. Teknologi mereka gunakan sama alamnya layaknya mereka bernafas (Rakhmah, 2021).

Oleh karena ia aktif menggunakan internet dalam setiap kegiatannya, maka generasi Z biasa juga diartikan sebagai generasi *native digital*. Prensky (2001) menjelaskan terdapat dua jenis pengguna internet, yaitu *digital native* dan *digital immigrant*. *Native digital* adalah generasi yang lahir sebelum berkembangnya ilmu mengenai internet, lalu menggunakannya setelah berkembang. Sedangkan, *digital immigrant* merupakan generasi yang lahir setelah internet sudah berkembang (Rastati, 2018).

Hal yang mudah untuk membedakan kedua generasi tersebut dilihat pada saat mereka menggunakan teknologi komunikasi informasi tersebut. Generasi *native digital* ketika menggunakan teknologi akan segera melakukannya, sedangkan generasi *digital immigrant* ketika menggunakan teknologi akan menggunakan “buku panduannya” terlebih dahulu. Generasi Z menurut Schroer (2008) mencakup anak-anak atau remaja yang lahir antara tahun 1995 dan 2012. Secara spesifik Mascó (2012) mengidentifikasi generasi Z1, yang lahir antara akhir tahun 1990 dan 2000, dan generasi Z2, yang lahir setelah tahun 2005 (Cruz & Diaz, 2016).

Generasi baru telah diusulkan untuk mereka yang lahir setelah tahun 2010, yaitu Generasi α atau “Google Kids” (Grail Research, 2011), yang didefinisikan sebagai generasi pertama abad ke-21, yang paling banyak jumlahnya hingga saat ini, menjadi pengguna awal teknologi, memulai sekolah lebih cepat dan bertahan lebih lama, serta berfokus pada logika teknologi (Cruz & Diaz, 2016). Berdasarkan hal itu, maka dapat dikatakan bahwa generasi Y (atau sebelum generasi Z) sebagai *digital immigrant*, dan generasi Z maupun

generasi selanjutnya sebagai *native digital*.

Ku & Soulier (2009) mengartikan generasi *digital native* sebagai generasi yang memiliki kebiasaan hidup yang berkaitan erat dengan teknologi dengan beberapa karakteristik, yaitu: 1) menikmati aktivitas dalam lingkungan yang serba daring; 2) sesegera mungkin mendapatkan informasi, berjejaring, mencari informasi secara acak, dan menyukai informasi berbasis *hypertext*; 3) cara mendapat informasi secara instan; 4) cenderung bekerja secara *multitasking*; 5) lebih suka memproses informasi visual secara dinamis (Ku & Soulier, 2009). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan literasi yang menarik bagi *digital native* dilakukan secara interaktif melalui teknologi informasi, yaitu dalam bentuk webinar

Meski mahir dalam menggunakan media digital, generasi Z belum memiliki pengalaman dalam melaksanakan kegiatan politik secara langsung, yang mencakup proses kampanye hingga pasca pemilihan umum. Padahal dalam sistem politik demokratis, suara mereka penting dalam menetapkan pemimpin bangsa yang diharapkan mampu memajukan negara di masa depan.

Menyikapi potensi yang dimiliki oleh generasi Z, anggota Badan Pengawas Pemilu, Herwyn Malonda, mengatakan:

"Bawaslu terus merangkul para generasi muda untuk meningkatkan kemampuan literasi digital yang dapat memisahkan berita akurat yang sesuai fakta dan mana yang berita hoaks," (Vidi, 2023); (Tumpal, 2023).

Sesuai pasal 280 UU Pemilu Nomor 7 Tahun 2017 tentang Kebebasan Berekspresi, maka Bawaslu berperan penting dalam menganalisis mana kebebasan berekspresi dan mana konten negatif yang potensial dalam merusak kredibilitas penyelenggaraan pemilu, merusak persaudaraan antarwarga yang hidup rukun dan damai, serta memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Rekomendasi Bawaslu ini dilaporkan kepada pihak yang lebih berwenang untuk ditindaklanjuti.

Bawaslu telah menandatangani nota kesepahaman bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) tentang pengawasan pemilu, yang mencakup dua hal. Pertama tentang Literasi Digital, dan kedua tentang penanganan konten negatif di medsos. Antisipasi Bawaslu mencakup 6 (enam) kewenangan, yaitu: 1) memiliki

kewenangan untuk pengusulan *take down* akun-akun yang terverifikasi menyebar fitnah, ujaran kebencian, atau hoaks; 2) berkolaborasi dengan influencer Gen-Z untuk menyampaikan bahaya hoaks dalam Pemilu; 3) membuat kompetisi konten edukatif untuk melawan hoaks dan menghargai integritas Pemilu; 4) merancang aplikasi *situs web* yang memerangi penyebaran informasi palsu, dan; 5) meningkatkan kualitas kader pengawasan partisipatif dari Gen-Z sebagai agen anti-hoaks yang efektif; 6) menjalin kerjasama dengan sekolah dan kampus melalui Kemeristekdikti untuk memasukkan literasi digital dan anti hoaks ke dalam kurikulum (Ranap, 2023).

Pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan mengacu pada upaya mendukung beberapa hal yang mencakup kewenangan Bawaslu di atas, yaitu: 1) mendorong mahasiswa sebagai Gen-Z untuk berpartisipasi sebagai agen anti-hoaks, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada lingkungan sekitarnya; 2) memasukkan literasi digital dan anti hoaks sebagai salah satu materi kuliah di luar kurikulum perguruan tinggi.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang

fokus pada generasi Z ini merumuskan dua tujuan sebagai berikut: 1) melakukan sosialisasi terkait pelaksanaan Pemilu 2024; 2) melakukan literasi digital dan anti hoaks, dan; 3) mendorong partisipasi peserta sebagai agen anti-hoaks di lingkungan kampus dan tempat tinggal.

METODE

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan PKM ini mencakup 3 (tiga) hal, yaitu: 1) Pendidikan Masyarakat, yaitu penyuluhan peserta melalui presentasi narasumber dan audio visual, yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran Gen-Z, 2) Pelatihan, yaitu kegiatan tanya jawab yang disertai diskusi untuk mendorong partisipasi aktif Gen-Z, 3) Mediasi, yaitu kegiatan pengenalan masalah terkait pengetahuan dan partisipasi polititik Gen-Z melalui kuis berhadiah dan pengisian kuesioner online. Berikut adalah uraian pelaksanaan dari tiap bagian tersebut (Tobing, Umasugi, & Piris, 2023); (Tobing, Sidabutar, & Ruth, 2023).

Pada metode pertama, dilakukan presentasi oleh dua orang narasumber, Dosen Tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Kristen Indonesia, Jakarta. Narasumber

pertama adalah dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Ibu Dr. Melati Mediana Tobing, M.Si., yang mengangkat topik berjudul: "Literasi Anti Hoaks pada Generasi Z". Materi ini menekankan pada 4 (empat) hal, yaitu: 1) munculnya banyak informasi yang belum bisa dipastikan kebenarannya karena kehadiran teknologi, 2) karakteristik unik perilaku generasi Z sebagai generasi *digital native*, 3) upaya menanamkan perilaku yang baik bagi generasi Z melalui kompetensi komunikasi multikultural, 4) cara menentukan berita yang berisi fakta atau hoaks melalui teknik *Lateral Reading*.



Gambar 1. Pemaparan Materi Narasumber Pertama "Literasi Anti Hoaks pada Gen Z"

Setelah pemaparan narasumber pertama, acara dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh Dosen Ilmu Politik Bapak F.X Gian Tue Mali, M.Si. dengan judul "Sosialisasi Pemilu 2024". Materi ini menekankan pada 4 (empat) hal, yaitu: 1) aturan melakukan Pemilu

bagi Generasi Z, 2) aturan hukum yang berlaku untuk menjalankan kegiatan pemilu, 3) cara agar tidak terprovokasi ujaran kebencian melalui media digital, dan 4) anjuran positif agar generasi Z tidak golput saat kegiatan pemilu. Sebelum presentasi kedua narasumber, dilakukan presentasi audio visual, yang materinya mencakup informasi tentang tahap-tahap pemilu 2024 dan informasi digital terkait hoaks dan Pemilu 2024. Desain dan materi audio visual dirancang oleh mahasiswa

Program Studi Ilmu Komunikasi yang berkoordinasi dengan dosen penanggung jawab kegiatan PKM.



Gambar 2. Pemaparan Materi Narasumber Kedua “Sosialisasi Pemilu 2024”



Gambar 3. Kegiatan Webinar Literasi Anti Hoaks dan Sosialisasi Pemilu 2024

Pada metode kedua, yakni Pelatihan, dilakukan kegiatan tanya jawab yang disertai diskusi antara kedua narasumber dengan peserta. Diskusi mengalir dari awal hingga akhir, dengan enam orang peserta yang aktif

melemparkan pertanyaan secara langsung, dan dua orang peserta yang bertanya di kolom *chat*. Dalam sesi tanya jawab ini, terdapat dua mahasiswa program studi ilmu hukum yang berasal dari UPN Veteran Jakarta

dan UNINDRA, yang aktif dalam kegiatan Senat Mahasiswa di kampusnya dan memiliki ketertarikan sebagai agen anti hoaks di lingkungannya.

Terakhir, pada metode ketiga dilakukan Mediasi agar pengetahuan yang telah diberikan dan diendapkan pada metode pertama dan kedua dapat diimplemetasikan oleh peserta webinar. Kegiatan pada tahap mediasi ini dilakukan sesuai dengan hal-hal yang dianggap menyenangkan oleh Generasi Z, yaitu berupa kuis berhadiah dan pengisian kuesioner melalui *Google form*.

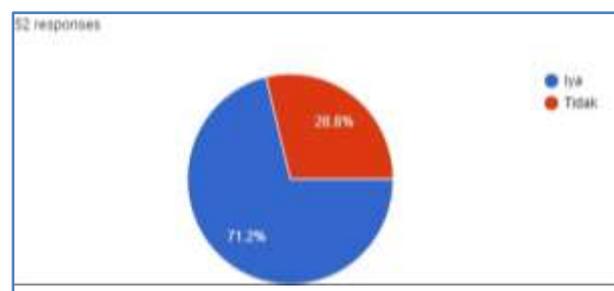
Adapun pelaksanaan webinar berlangsung pada hari Jum'at, 9 Februari 2024 dan berlangsung selama dua jam dengan menggunakan zoom sebagai media digital pelaksanaan webinar. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 80 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di kota Jakarta. Kegiatan PKM ini juga telah diliput oleh media online *Gpriority.co.id*, dengan judul "Jadikan Pemilu yang Cermat, melalui Literasi Hoaks".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil test yang dilakukan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan PKM, maka dapat ditemukan beberapa hal

penting terkait pelaksanaannya sebagai berikut.

Dari 52 responden yang mengisi kuesioner *pre-test* terdapat 71,2% responden yang memperhatikan informasi calon legislatif pada spanduk-spanduk di pinggir jalan, sedangkan 28,8% tidak terlalu memperhatikan informasi yang ada pada spanduk-spanduk calon legislatif yang ada di pinggir jalan tersebut.

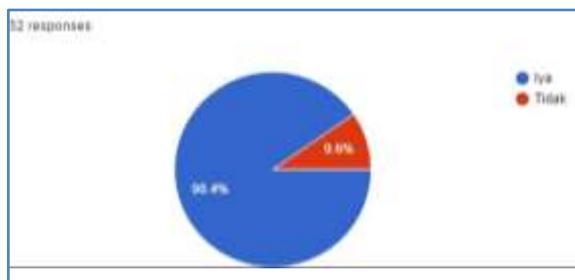


Gambar 4. Informasi Calon Legislatif diperoleh Melalui Spanduk di Pinggir Jalan.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden Gen-Z sudah memiliki pilihan terhadap calon pemimpin mereka, sebelum kegiatan Pemilu 2024 diselenggarakan. Selain itu, ternyata Gen-Z juga mempergunakan media luar ruang dalam mendapatkan informasi, meskipun mereka memiliki karakter kuat dalam menggunakan media digital dan media sosial.

Dari 52 orang responden, terdapat 90,4% responden yang mencari berita tentang Pemilu 2024 melalui handphone atau laptopnya, dan

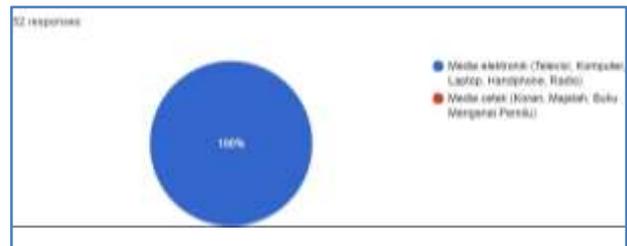
hanya 9,6% responden yang tidak mencari berita tentang Pemilu 2024 tersebut melalui handphone atau laptopnya. Hal ini menunjukkan signifikansi responden dengan karakteristik *digital native* yang dikemukakan oleh Ku & Soulier (2009), bahwa mereka menikmati aktivitas dalam lingkungan yang serba daring; berjejaring dan menyukai informasi berbasis *hypertext*, dan lebih suka memproses informasi visual secara dinamis (Ku & Soulier, 2009).



Gambar 5. Berita tentang Pemilu 2024 Diperoleh Melalui Handphone atau Laptop.

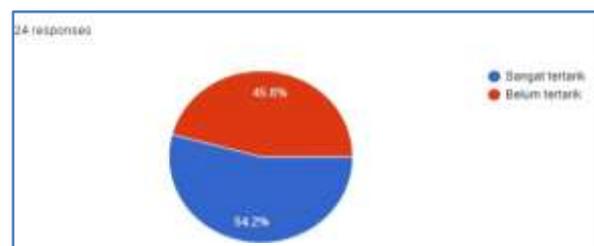
Seluruh 52 responden (100%) mengakui bahwa mereka menggunakan media elektronik seperti: televisi, komputer, laptop, handhpone, dan radio untuk mengakses berita terkait Pemilu 2024. Tidak ada responden yang menggunakan media cetak, seperti: koran, majalah, dan buku mengenai Pemilu, untuk mencari berita terkait Pemilu 2024. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z yang bergabung dalam kegiatan webinar PKM ini hanya menggunakan media

elektronik dan tidak menggunakan media cetak, dalam mencari informasi terkait Pemilu 2024.



Gambar 6. Media Eletronik adalah Media untuk Mencari Berita Pemilu 2024

Selain itu, terdapat 54,2% dari 24 responden yang mengisi kuesioner post-test menyatakan bahwa mereka mempunyai ketertarikan atau niat untuk terjun dalam dunia politik, sedangkan 45,8% lainnya menyatakan belum tertarik. Responden peserta webinar yang merupakan generasi Z atau *digital native* ini memberikan sinyal positif terhadap optimisme mereka dalam melihat prospek kepemimpinan politik Indonesia di masa depan dan keinginan untuk terlibat langsung di dalamnya.



Gambar 7. Generasi Z memiliki Ketertarikan atau Niat untuk Terjun ke Dunia Politik.

Hal lain yang menarik dalam temuan kuesioner adalah beberapa hal yang relevan dengan tujuan PKM ini. Pertama adalah harapan responden generasi Z terhadap pelaksanaan Pemilu 2024, yang dilakukan pada *pre-test*. Secara umum generasi Z berharap agar Pemilu 2024 dapat berjalan aman dan damai, terlaksana secara jujur adil transparan, tidak ada kecurangan karena hoaks, pemimpin terpilih bisa amanah dan menjalankan janji visi misinya, calon yang kalah tidak membuat keributan, dan bisa mendapatkan pemimpin yang lebih memajukan Indonesia.

Temuan kedua adalah terkait sikap responden generasi Z pada saat mendengar isu politik di tahun 2024, yang dilakukan pada *post-test*. Secara umum, sikap generasi Z saat mendengar isu politik di sepanjang tahun 2024 adalah menjadi lebih bijak sebab mendapat pengetahuan tentang isu-isu yang diciptakan untuk menjatuhkan salah satu paslon, menyerap banyak informasi terkait isu politik di media sosial, melihat bahwa saat itu demokrasi seolah sedang dipertanyakan, penasaran dengan usaha-usaha positif para caleg dalam memenangkan pemilu, berusaha tidak terprovokasi, merasa kurang tertarik

dan kurang berbobot, ingin lebih berkontribusi dalam melancarkan Pemilu 2024, lebih partisipatif dalam diskusi yang sehat.

Kegiatan PKM pada generasi Z yang mayoritas adalah mahasiswa ini berbeda dengan kegiatan PKM yang penulis lakukan di tahun 2021 pada masyarakat Rusunawa Jatinegara Barat (Tobing, Umasugi, & Piris, 2023). Kedua kegiatan mengusung tema PKM yang relatif sama, yaitu terkait ancaman hoaks dan literasi media digital, namun terdapat perbedaan antusiasme yang signifikan diantara kedua responden. Warga rusunawa dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah memiliki antusiasme yang lebih rendah dibanding generasi Z. Hal ini dikarenakan sebagai anak muda yang berpendidikan tinggi, responden generasi Z cenderung menyukai dan terbiasa dengan isu-isu terkini dalam masyarakat.

SIMPULAN

Melalui kegiatan webinar ini dapat disimpulkan bahwa generasi Z masih memiliki antusiasme terhadap kegiatan politik tanah air. Mereka mencari informasi terkait Pemilu 2024 melalui platform media elektronik dan digital, dengan tujuan bisa ikut berpartisipasi dalam memberikan suara dan

menentukan nasib bangsa lima tahun ke depan. Bahkan, setengah dari responden yang mengikuti webinar memiliki minat untuk terjun ke dunia politik. Mereka memiliki idealisme agar Pemilu 2024 bisa berjalan dengan lancar, aman, damai, transparan, dan jauh dari kericuhan, sehingga bisa mendapatkan pimpinan yang membuat Indonesia lebih maju lagi di masa depan.

Terkait kewenangan Bawaslu pada Pemilu berikutnya, maka pendidikan tentang literasi digital dan anti-hoaks ada baiknya dilakukan secara non-ilmiah atau dimasukkan sebagai satuan mata pembelajaran, misalnya pada Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila, tentunya disajikan sesuai karakter generasi Z yang dinamis dan *digital native*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PKM ini terselenggara karena dukungan berbagai pihak. Pertama, ucapan terima kasih disampaikan kepada mahasiswa: Yohana, Izabel, Emia dan Tri Januardi, sebagai pengurus PKM; Louis Carilo dan Sifra Rebeka, sebagai MC dan penulis artikel luaran. Kedua, ucapan terima kasih sekaligus permohonan mohon maaf kepada Pak Agus

Yunianto dan Pak Pur, karena kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan di SMK Sahid pada akhir tahun 2023. Terakhir, ucapan terima kasih kepada pimpinan dan staf LPPM UKI, serta Pimpinan UKI yang telah memberikan dukungan dan dana kegiatan PKM ini.

REFERENSI

- Annisa. (2023, 6 28). *Pengertian Pemilu, Fungsi dan Prinsipnya*. Diambil kembali dari UMSU: Fakultas Hukum: <https://fahum.umsu.ac.id/pengertian-pemilu-fungsi-dan-prinsip/>
- Bestari, N. P., Tobing, M. M., & Kumara, I. I. (2023, 8). Sosialisasi dan Pendampingan Pelatihan Fotografi Sebagai Media Promosi Pariwisata Di Desa Pinge, Tabanan - Bali. *JURNAL ABDIMAS MANDIRI*, 7(2), 130-138.
- Cruz, F. J., & Diaz, M. J. (2016, 1 1). Teachers Generation Z and their Digital Skills. *Media Education Journal*, 26(46), 97-105.
- Ku, D. T., & Soulier, J. S. (2009). The effects of learning goals on learning performance of field-dependent and field-independent late adolescents in a hypertext environment. *Adolescence*, 44(175), 651+.
- Rakhmah, D. N. (2021). *Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?* Diambil kembali dari PSKP KEMDIKBUD: <https://pskp.kemdikbud.go.id/prod>

- uk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-
pendidikan-kita
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Z di Jakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 06(01), 62-63.
- Sinaga, K., Junaidi, J., Saragi, S., & Batoebara, M. U. (2019). Pelatihan Meminimalisir Efek Hoaks Media Sosial di Desa Namu Sialang Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *E-DIMAS: Education-Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 150-159.
- Tobing, M. M., Umasugi, R. T., & Piris, H. K. (2023). Mengantisipasi Ancaman Hoaks terhadap Harmonisasi Masyarakat Multikultural (Edukasi pada Warga Rusunawa Jatinegara Barat). *Multidisciplinary National Proceeding*. 1, hal. 164-172. Jakarta: LPPM UKI.
- Tobing, M. M., Sidabutar, F. D., & Ruth, P. (2023). Pelatihan dan Lomba Foto Jurnalistik "Budaya Lokal Bali" pada Warga Desa Wisata Pinge. *Jurnal ComunitÃ Servizio*, 5(2), 1380-1390.
- Tumpal, R. H. (2023, 7 28). Bawaslu Harap Generasi Z Tingkatkan Literasi Digital Tangkal Hoaks. Diambil kembali dari BAWASLU: Badan Pengawas Pemilihan Umum:
<https://www.bawaslu.go.id/id/berita/bawaslu-harap-generasi-z-tingkatkan-literasi-digital-tangkal-hoaks>
- Vidi, A. (2023, 7 31). Bawaslu Berharap Gen Z Jadi Agen Anti Hoaks Efektif dalam Pemilu 2024. Diambil kembali dari Liputan6.com:
<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/5357569/bawaslu-berharap-gen-z-jadi-agen-anti-hoaks-efektif-dalam-pemilu-2024?page=2>